
OPTIMIZING HUMANISTIC COMMUNICATION IN INTERGENERATIONAL INTERACTION IN TEENS COMMUNITY

Altobeli Lobodally¹, Santi Delliana², Rabitha Humaira³, Surya Dharma Hermawan⁴

¹ Faculty of Communication Sciences and Humanities, Kalbis University

e-Mail: altobeli.lobodally@kalbis.ac.id

Abstract

The humanist communication training at Teens Community aims to improve intergenerational communication skills based on human values. In the era of Society 5.0, dependence on technology has reduced human interaction to medium-based communication, thus reducing the quality of face-to-face communication. Teens Community, a Christian youth community aged 12-18 years under the auspices of GBI Rosy pinna, faces challenges in building effective and humanist communication, especially in delivering messages based on empathy, respect, and compassion. The training method involves delivering materials, group discussions, and interactive debates, which allow participants to practice intergenerational communication scenarios directly. The training was carried out in three stages: preparation, implementation, and evaluation, with materials arranged based on community needs. The results showed increased participants' understanding of the importance of humanist values in communication. Participants could apply the principles of humanist communication, although this training was still partial. The literature supports that ongoing training is needed to strengthen the impact and sustainability of the program. The conclusion indicates that this training provides substantive benefits both for participants in improving communication skills and for the implementing team as an effort to apply knowledge. The program's continuation is recommended to create a more profound impact on the Teens Community in building communication based on humanist values.

Keywords: Humanistic Communication; 5.0 Society; Intergenerational Communication Skills; Sustainable Training

OPTIMALISASI KOMUNIKASI HUMANIS DALAM INTERAKSI ANTARGENERASI PADA TEENS COMMUNITY

Altobelis Lobodally¹, Santi Delliana², Rabitha Humaira³, Surya Dharma Hermawan⁴

¹ Faculty of Communication Sciences and Humanities, Kalbis University

e-Mail: anastasia.santi@kalbis.ac.id

Abstrak

Pelatihan komunikasi humanis yang dilakukan pada Teens Community bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi antargenerasi yang berbasis nilai-nilai humanis. Di era Society 5.0, ketergantungan pada teknologi telah mereduksi interaksi manusia menjadi komunikasi berbasis medium, sehingga menurunkan kualitas komunikasi tatap muka. Teens Community, sebuah komunitas remaja Kristen berusia 12-18 tahun di bawah naungan GBI Rosy Pinna, menghadapi tantangan dalam membangun komunikasi efektif dan humanis, terutama dalam menyampaikan pesan yang berlandaskan empati, rasa hormat, dan kasih sayang. Metode pelatihan melibatkan penyampaian materi, diskusi kelompok, dan debat interaktif, yang memungkinkan peserta mempraktikkan langsung skenario komunikasi antargenerasi. Pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan materi disusun berdasarkan kebutuhan komunitas. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya nilai-nilai humanis dalam komunikasi. Peserta mampu mengaplikasikan prinsip komunikasi humanis, meskipun pelatihan ini masih bersifat parsial. Literatur mendukung bahwa pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk memperkuat dampak dan keberlanjutan program. Kesimpulan mengindikasikan bahwa pelatihan ini memberikan manfaat substantif baik bagi peserta, dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, maupun bagi tim pelaksana, sebagai upaya penerapan keilmuan. Keberlanjutan program direkomendasikan guna menciptakan dampak lebih mendalam pada Teens Community dalam membangun komunikasi berbasis nilai-nilai humanis.

Kata kunci: Komunikasi Humanis; Era Society 5.0; Keterampilan Komunikasi Antargenerasi; Pelatihan Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia di era Society 5.0, sebuah era yang ditandai dengan integrasi mendalam antara manusia dan teknologi digital. Dalam konteks ini, ketergantungan pada perangkat teknologi tidak hanya mempermudah aktivitas sehari-hari, tetapi juga menciptakan tantangan baru dalam komunikasi. Salah satu tantangan yang mencuat adalah kesulitan menyampaikan pesan yang humanis dalam interaksi antargenerasi, karena teknologi sering kali menggantikan aspek personal dalam komunikasi manusia (Baharizqi et al., 2023). Hal ini menyebabkan menurunnya kualitas komunikasi tatap muka, sehingga nilai-nilai empati dan rasa hormat semakin sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Eduard Spranger mengemukakan bahwa manusia akan mencapai kemanusiaannya yang utuh apabila mampu mengembangkan nilai-nilai budaya dan rohani, seperti empati, rasa hormat, dan kasih sayang (Mahadi, 2017). Namun, perkembangan teknologi yang pesat justru menggeser nilai-nilai ini, terutama dalam interaksi sosial yang kian bergeser ke dunia maya. Perubahan ini menyebabkan komunikasi tatap

muka menjadi lebih jarang terjadi, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa berinteraksi melalui medium digital. Oleh karena itu, upaya untuk mengembalikan esensi komunikasi humanis menjadi sangat penting, terutama bagi generasi yang berada dalam tahap perkembangan psikososial seperti remaja.

Generasi Post-Millenials, yang mencakup individu-individu yang lahir pada era 1995 hingga awal 2010-an, memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Generasi ini dikenal sangat adaptif terhadap teknologi digital tetapi sering kali mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi langsung yang humanis (Putra, 2017). Teens Community, sebuah komunitas remaja Kristen berusia 12-18 tahun yang berada di bawah naungan Gereja Baptis Indonesia Rosyphinna di Kelapa Gading, Jakarta Utara, mencerminkan tantangan ini. Remaja dalam komunitas ini menghadapi hambatan dalam menyampaikan pesan secara humanis, terutama ketika berinteraksi dengan generasi yang lebih tua, sehingga komunikasi menjadi kurang efektif.

Pelatihan yang dirancang untuk Teens Community bertujuan memberikan keterampilan komunikasi humanis melalui pendekatan praktis. Metode pelatihan mencakup penyampaian materi, diskusi kelompok, dan debat yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan langsung (Kusumawati & Delliana, 2024) skenario komunikasi antargenerasi. Proses pelatihan ini dirancang dalam tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap persiapan, materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan komunitas dengan mempertimbangkan tantangan spesifik yang dihadapi. Pelaksanaan pelatihan mencakup simulasi interaksi dan refleksi bersama, yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai komunikasi humanis.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta mengenai pentingnya nilai-nilai humanis, seperti empati, rasa hormat, dan kasih sayang, dalam membangun komunikasi yang efektif. Meski begitu, evaluasi mengungkapkan bahwa dampak pelatihan bersifat parsial karena keterbatasan dalam keberlanjutan program. Literatur menunjukkan bahwa program pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan dapat memberikan dampak lebih signifikan dalam pengembangan keterampilan komunikasi (Mahadi, 2017). Oleh karena itu, pelatihan lanjutan yang dirancang untuk mendampingi peserta dalam jangka panjang sangat direkomendasikan untuk memastikan penerapan nilai-nilai humanis secara konsisten.

METODE

Mitra kegiatan ini adalah Teens Community, sebuah komunitas remaja Kristen yang didirikan pada tahun 2022 di bawah naungan Gereja Baptis Indonesia Rosyphinna. Komunitas ini memiliki visi "Rosyphinna Menjangkau Dunia," yang terinspirasi dari Matius 28:19-20 dan Kisah Para Rasul 1:8. Anggota komunitas berusia antara 12 hingga 18 tahun dengan latar belakang pendidikan mulai dari SMP hingga SMA. Sebagian besar anggota masih tinggal bersama keluarga, mencerminkan beragam konteks sosial dan budaya yang memengaruhi interaksi mereka. Teens Community menghadapi tantangan komunikasi, terutama dalam membangun hubungan yang humanis dengan generasi yang lebih tua.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 27 Oktober 2024 melalui beberapa tahapan. Persiapan dimulai dengan pertemuan daring pada 10 September 2024 yang melibatkan pembina komunitas dan tim pelaksana untuk membahas materi serta metode pelatihan. Pada tahap pelaksanaan, peserta mengikuti sesi presentasi, diskusi kelompok, dan debat interaktif. Sesi ini dirancang untuk mengatasi tantangan komunikasi antargenerasi dan membekali peserta dengan keterampilan komunikasi berbasis nilai-nilai

humanis. Peserta dibagi menjadi dua kelompok untuk mendiskusikan topik-topik seperti pengaruh teknologi pada komunikasi dan cara mengelola perbedaan nilai antargenerasi.

Evaluasi pelatihan dilakukan pada awal November 2024 untuk menilai tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Metode evaluasi melibatkan pengamatan terhadap keaktifan peserta selama diskusi, hasil dari debat, dan umpan balik yang diberikan oleh peserta dan pembina. Data dievaluasi menggunakan indikator ketercapaian tujuan pelatihan, seperti pemahaman peserta tentang nilai-nilai humanis, termasuk empati, rasa hormat, dan kasih sayang. Studi terdahulu mendukung pentingnya evaluasi berbasis aktivitas peserta untuk meningkatkan efektivitas pelatihan (Putra, 2017).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif yang diterapkan dalam pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi peserta. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya komunikasi humanis dalam interaksi mereka sehari-hari. Meski begitu, keterbatasan dalam keberlanjutan program menjadi catatan penting. Literatur menyarankan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk mendukung perkembangan keterampilan komunikasi yang konsisten dan efektif (Mahadi, 2017). Oleh karena itu, pelatihan lanjutan yang dirancang untuk mendampingi peserta secara jangka panjang sangat direkomendasikan untuk memastikan dampak yang lebih signifikan bagi Teens Community.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai komunikasi humanis. Nilai-nilai ini mencakup empati, penghormatan, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap sesama, yang merupakan landasan utama dalam komunikasi antarmanusia (Mahadi, 2017). Selama pelatihan, peserta dituntut untuk mengenali pentingnya mendengarkan secara aktif dan menghargai pendapat orang lain, terutama dalam konteks komunikasi antargenerasi. Peningkatan ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun keterampilan komunikasi berbasis nilai-nilai humanis.

Diskusi kelompok menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Dalam diskusi, peserta diajak untuk berbagi pandangan dan pengalaman terkait interaksi mereka dengan generasi yang berbeda. Proses ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi yang muncul akibat perbedaan nilai dan kebiasaan. Selain itu, diskusi ini juga menjadi media bagi peserta untuk mempraktikkan nilai-nilai empati dan penghormatan secara langsung. Sebagaimana ditunjukkan dalam literatur, diskusi kelompok adalah alat pembelajaran yang efektif untuk mendorong refleksi dan pemahaman yang lebih mendalam (Putra, 2017).

Debat yang dilakukan selama pelatihan juga memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran peserta. Dalam debat, peserta dilatih untuk menyampaikan argumen secara humanis, dengan tetap menghormati lawan bicara. Aktivitas ini membantu mereka memahami bahwa komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang saling menghargai. Debat menjadi sarana untuk mengasah kemampuan peserta dalam berkomunikasi secara efektif tanpa mengesampingkan nilai-nilai etika dan humanisme.

Meski begitu, pelatihan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu kendala utama adalah sifat pelatihan yang bersifat parsial, sehingga dampak yang dihasilkan belum sepenuhnya mampu mengatasi tantangan komunikasi secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang

menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk membangun kompetensi komunikasi yang kokoh dan berkesinambungan (Mahadi, 2017). Oleh karena itu, keberlanjutan pelatihan menjadi faktor krusial untuk memastikan hasil yang optimal.

Program serupa yang dilakukan oleh komunitas lain juga menunjukkan hasil yang positif, tetapi tetap memerlukan pendampingan jangka panjang. Pendampingan ini diperlukan untuk membantu peserta mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam aplikasi nilai-nilai komunikasi humanis di kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam studi lain, program pelatihan komunikasi berkelanjutan berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam beradaptasi dengan dinamika komunikasi di komunitas mereka (Baharizqi et al., 2023).

Pentingnya keberlanjutan pelatihan ini juga didukung oleh kebutuhan untuk memfasilitasi peserta dalam mengatasi tantangan yang lebih kompleks. Dalam konteks Teens Community, tantangan seperti perbedaan nilai antargenerasi dan pengaruh teknologi terhadap interaksi sosial memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan terarah. Program pelatihan yang berkelanjutan tidak hanya memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperkuat keterampilan mereka, tetapi juga memungkinkan evaluasi berkala untuk mengukur keberhasilan pelatihan (Putra, 2017).

Secara keseluruhan, hasil pelatihan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dalam membangun kompetensi komunikasi humanis. Meskipun pelatihan awal berhasil meningkatkan kesadaran peserta, upaya lebih lanjut diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai komunikasi humanis dapat diterapkan secara konsisten. Literatur mendukung bahwa program pelatihan yang dirancang dengan baik, didukung oleh pendampingan jangka panjang, dapat memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan komunitas yang lebih humanis dan inklusif (Mahadi, 2017; Putra, 2017).

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pelatihan komunikasi humanis bagi Teens Community berhasil meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya nilai-nilai humanis dalam komunikasi. Meski demikian, pelatihan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memberikan dampak yang lebih signifikan. Kegiatan ini memberikan manfaat tidak hanya bagi peserta tetapi juga bagi tim pelaksana dalam menerapkan keilmuan secara langsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini didukung oleh Universitas Kalbis melalui Program Studi Ilmu Komunikasi. Kami berterima kasih kepada Teens Community GBI Rosy pinna dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pelatihan ini. Terima kasih juga kepada pembina Teens Community yang telah membantu dalam proses evaluasi. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kalbis tahun 2024.

DAFTAR REFERENSI

- Baharizqi, S. L., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., & Nur Fahrozy, F. P. (2023). Kompetensi Pedagogik Di Era Society 5.0: Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Pedagogik Kritis. *Elementary School Journal PgSD Fip Unimed*, 13(2), 259–257. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i2.46286>

- Kusumawati, D., & Delliana, S. (2024). Berbagi Kreativitas Visual: Pelatihan Dasar Videografi Dan Editing Untuk Staf Hubungan Masyarakat Museum Bahari. Besiru : *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 79–119. <https://doi.org/10.62335/33hg6f95>
- Mahadi, U. (2017). Komunikasi Humanis. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17(1), 11–20. <https://doi.org/10.29300/SYR.V17I1.901>
- Putra, Y. S. (2017). Theoritical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(2). <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>

LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN

Kegiatan	Foto
Pembukaan PKM “Komunikasi Humanis”	
Pemateri Altobeli Lobodally, S. Sos, M.I Kom memberika n materi	
Pemateri Altobeli Lobodally, S.Sos,	

M.IKom
memberikan materi



	<p>Dr. Gary Chapman in his 1992 book, the five love languages are:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Words of Affirmation: communicating affection through spoken and written praise, appreciation, encouragement, and frequent "I love you's". 2. Quality Time: expressing love by fully focusing attention on your partner through shared activities, conversation, and togetherness. 3. Physical Touch: showing care through intimate and affectionate physical contact like hugging, kissing, etc... 4. Acts of Service: doing thoughtful deeds and gestures to help make your partner's life easier by relieving burdens. 5. Receiving Gifts: giving meaningful surprises and symbolic presents to celebrate affection. 	
Diskusi dan Debat	 	